

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang dialami seorang anak dimana mereka mulai belajar untuk berinteraksi bersama manusia lainnya. Pada dasarnya, keluarga terdiri dari beberapa anggota seperti ayah, ibu, dan anak yang mana masing-masing anggota tersebut memegang peranannya tersendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI (n.d.), keluarga didefinisikan sebagai satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat dan terdiri atas ibu, bapak, beserta anak-anaknya yang terikat secara biologis. Namun, seiring berkembangnya zaman, definisi tentang apa yang disebut keluarga pun turut bergeser. Galvin et al., (2016) mendefinisikan keluarga sebagai jaringan individu yang menjalani kehidupan bersama dalam jangka panjang, terikat oleh hubungan darah, pernikahan, hukum, atau komitmen emosional, yang mengakui diri mereka sebagai keluarga dan berbagi sejarah serta harapan akan masa depan sebagai satu kesatuan, mencerminkan keberagaman bentuk dan pola interaksi keluarga. Pendekatan ini memungkinkan pengakuan terhadap keragaman bentuk keluarga dan pola hubungan interpersonal yang kompleks. Definisi ini memungkinkan sistem klasifikasi keluarga yang mencakup berbagai format keluarga, termasuk keluarga inti dengan dua orang tua biologis (*traditional family*), keluarga tunggal (*single-parent*), keluarga tiri, keluarga besar antar generasi, pasangan atau kelompok kecil dengan ikatan komitmen jangka panjang, bahkan hingga pasangan dan orang tua sesama jenis (Galvin et al., 2016).

Semakin beragamnya bentuk sebuah keluarga, semakin dibutuhkan pula upaya pemeliharaan relasi yang stabil. Pemeliharaan relasi merupakan proses penting dalam menjaga keberlangsungan dan kualitas hubungan interpersonal, termasuk dalam konteks keluarga. Proses ini melibatkan berbagai upaya untuk mempertahankan eksistensi relasi, menjaga keterhubungan emosional, memastikan hubungan tetap memuaskan, serta memperbaiki konflik ketika muncul (Dindia & Canary, 1993; Stafford, 2010 dalam Gavin et al., 2016). Komunikasi menjadi inti

dari pemeliharaan ini, baik melalui percakapan rutin, negosiasi perilaku, maupun proses saling memaafkan. Peran ayah yang signifikan dalam memelihara relasi interpersonal dengan anak di dalam keluarga sangat menentukan pembentukan identitas, emosi, dan perilaku seorang anak. Anak yang mendapatkan pengasuhan aktif dari ayah selama masa tumbuh kembang cenderung menunjukkan perilaku yang lebih adaptif serta memiliki perkembangan sosial dan akademis yang lebih positif (Fadli, 2022). Namun sayangnya, menurut data Global Fatherhood Index Report di tahun 2021, Indonesia menduduki peringkat ketiga dalam urutan daftar negara yang minim peran ayah (*fatherless country*) (Dian & Amril, 2023). Istilah *fatherless* mengacu kepada sebuah keadaan di mana seorang anak tidak mendapatkan sosok figur ayah sama sekali dalam hidupnya baik dari segi fisik maupun emosional (Okta Aulia et al., 2024). Faktor yang mempengaruhi rendahnya signifikansi peran ayah dalam keluarga pun bermacam-macam, mulai dari perceraian, kematian, dan juga yang paling umum adalah faktor ekonomi, di mana sosok ayah sering dituntut untuk menjadi pencari nafkah utama yang sibuk bekerja sehingga minim menghabiskan waktu bersama anaknya.

Mengacu pada data Susenas di tahun 2021, dari total 30,83 juta anak usia dini di Indonesia, sekitar 2,67% tidak tinggal bersama kedua orang tua kandung, dan 7,04% hanya tinggal dengan ibu kandung. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 2,99 juta anak mengalami ketiadaan sosok ayah dalam kehidupan sehari-hari mereka (Okta Aulia et al., 2024). Di sisi lain, UNICEF Indonesia mencatat bahwa 20,9% anak Indonesia tumbuh tanpa keterlibatan ayah yang signifikan, sementara data BPS menunjukkan hanya 37,17% balita diasuh oleh kedua orang tuanya secara aktif (CNN Indonesia, 2024). Laporan KPAI di tahun 2024 juga mengungkap bahwa terdapat total 1.801 pengaduan kepada KPAI terkait Pemenuhan Hak Anak selama hampir sepanjang tahun 2024, dengan sepuluh kasus tertinggi yang mencakup: 197 kasus anak menjadi korban pelanggaran akses untuk bertemu orang tua; 149 kasus berkaitan dengan ketidakmampuan atau kelalaian dalam pemenuhan hak nafkah; 114 kasus melibatkan anak sebagai korban dalam situasi pengasuhan bermasalah yang disebabkan oleh konflik antara orang tua atau anggota keluarga;

serta 93 kasus lainnya menunjukkan pengasuhan anak yang tidak layak atau tidak sesuai dengan prinsip kepentingan terbaik bagi anak (Jannah, 2024). Angka-angka ini menegaskan adanya jarak komunikasi dan permasalahan yang serius dalam keluarga Indonesia. Data-data ini juga mencerminkan kurangnya keterlibatan integral ayah sebagai kepala yang bisa memimpin keluarga.

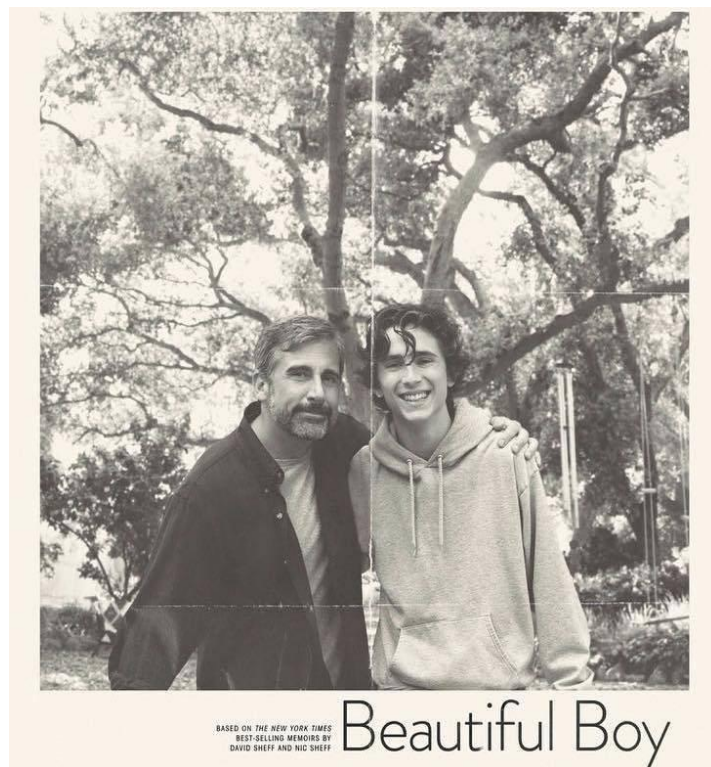
Realitas nyata tentang rendahnya signifikansi peran ayah dalam keluarga di Indonesia kemudian dicerminkan ke dalam berbagai bentuk teks budaya di masyarakat, salah satunya adalah film. Film adalah bagian dari media komunikasi massa, di mana pesan yang disampaikan dapat diterima oleh audiens dalam skala besar dan beragam secara serentak. Media merupakan alat teknis atau fisik yang berfungsi untuk mentransformasikan pesan ke dalam bentuk sinyal, sehingga memungkinkan pesan tersebut disalurkan melalui jalur komunikasi tertentu (Fiske, 1990). Media berfungsi secara signifikan sebagai perantara yang memfasilitasi proses komunikasi dengan efektif, baik dalam konteks komunikasi interpersonal, kelompok, organisasi, maupun komunikasi massa. Fajriah (2020) dalam Susanto (2023) mengemukakan bahwa komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan media massa sebagai sarana penyebaran pesan. Sebagai media komunikasi, film berfungsi untuk menginformasikan, menghibur, serta mempengaruhi opini publik McQuail & Deuze (2020). Efektivitas film dalam konteks ini didukung oleh kemampuannya menjangkau audiens yang luas, menampilkan realitas secara meyakinkan, membangkitkan respon emosional, serta daya tariknya yang tinggi di tengah masyarakat (McQuail & Deuze, 2020).

Di Indonesia, terdapat beberapa film komersil seperti *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022), *Cek Toko Sebelah* (2016), *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (2020), dan *27 Steps of May* (2019) yang turut menyoroti penggambaran relasi antar ayah dan anak. Namun, representasi peran ayah dalam film-film Indonesia ini umumnya disesuaikan dengan konteks budaya keluarga Indonesia yang kental dengan nilai-nilai ketimuran. Sehingga, figur ayah cenderung digambarkan sebagai sosok yang mengekspresikan kasih sayang secara implisit, melalui tindakan, tuntutan, atau sikap tegas, alih-alih melalui komunikasi emosional yang terbuka, ekspresif, dan dua arah kepada anak.

Penelitian ini sendiri akan berfokus pada pengkajian makna dinamika hubungan antara ayah dan anak pada film *Beautiful Boy*. Berbeda dengan film Indonesia, film *Beautiful Boy* yang berlatarkan budaya barat, menghadirkan narasi tentang figur ayah yang lebih terbuka secara emosional, tidak ragu menjalin kedekatan serta komunikasi yang hangat dan mendalam, dan mampu menunjukkan kepedulian secara eksplisit melalui ucapan maupun tindakan, meskipun dihadapkan pada tantangan berupa konflik adiksi anak dan dinamika komunikasi naik-turun yang kompleks dalam konteks keluarga non-konvensional. Hal inilah yang menjadikan film tersebut relevan untuk dikaji lebih lanjut, karena dapat memberikan kontribusi sebagai bahan refleksi dan pembelajaran bagi konteks budaya keluarga Indonesia, khususnya dalam menyoroti pentingnya peran ayah yang utuh, hadir secara emosional, dan membangun kedekatan secara lebih eksplisit dalam kehidupan anak.

Adapun konflik dinamika hubungan dalam film ini digambarkan melalui dinamika tarik-ulur antara keinginan untuk menyelamatkan dan kebutuhan untuk melepaskan, yang mencerminkan kontradiksi dalam relasi interpersonal. Dalam konteks ilmu komunikasi, keadaan ini biasa dijelaskan melalui teori dialektika relasional. Secara teoritis, dialektika relasional menjelaskan tentang dinamika hubungan interpersonal yang dipengaruhi oleh ketegangan antara kebutuhan atau kontradiksi yang berlawanan, seperti keterbukaan dan privasi, kedekatan dan kemandirian, serta stabilitas dan perubahan (West & Turner, 2018).

Sebagai sebuah film biografi drama keluarga, *Beautiful Boy* diangkat dari memoar seorang penulis, David Sheff, yang berjudul *Beautiful Boy: A Father's Journey Through His Son's Addiction*. Film ini menceritakan kisah nyata perjalanan hidup David Sheff sebagai seorang ayah yang membantu anak sulungnya, Nic Sheff, untuk bisa pulih dari adiksi narkoba yang diidapnya.



Gambar 1.1 Poster film *Beautiful Boy*

Sumber: [IMDb](#) (2018)

Dalam narasi film, karakter Nic merupakan anak sulung dari pasangan David dan Vicki yang bercerai saat ia masih kecil, dan sejak itu menjalani pola *joint custody* dengan pengasuhan bergantian. Nic tumbuh dalam relasi yang dekat dengan ayahnya dan menunjukkan kepribadian positif selama masa kecil, terutama saat tinggal bersama keluarga baru sang ayah. Namun, saat memasuki masa remaja, Nic mulai terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, hingga mengalami kecanduan metamfetamin. Hal ini mengubah perilakunya menjadi agresif dan tidak rasional, yang turut merusak hubungan emosionalnya dengan David. Meskipun David berusaha membantu Nic melalui proses rehabilitasi, upaya tersebut justru dipersepsikan oleh Nic sebagai bentuk kontrol yang berlebihan, sehingga memicu ketegangan dan konflik dalam hubungan ayah-anak mereka.

Tema utama film yang menyoroti isu adiksi di kalangan remaja merupakan penggambaran dari realitas sosial yang marak terjadi di Amerika Serikat. Fenomena penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, khususnya metamfetamin di

Amerika Serikat cenderung mengalami peningkatan. Sebuah studi di tahun 2021 melaporkan bahwa prevalensi penggunaan metamfetamin, termasuk di kalangan remaja, terus meningkat, bahkan disertai dengan peningkatan overdosis yang berkaitan dengan obat ini (Han et al., 2021). Fenomena serupa juga terjadi di Indonesia. Berdasarkan laporan Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2023, terdapat sekitar 3,3 juta penyalahgunaan narkotika di Indonesia, dengan persentase tertinggi berasal dari kelompok usia 15–24 tahun (1,52%) (Riyandanu, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa remaja Indonesia juga berada dalam situasi yang rentan terhadap penyalahgunaan zat, sering kali tanpa dukungan emosional yang memadai dari keluarga.

Dengan tagline yang berbunyi "*a true story of addiction, survival and family*", *Beautiful Boy* menunjukkan bagaimana krisis eksternal, seperti adiksi narkoba, dapat mengubah perilaku penggunanya dan menciptakan efek domino yang memicu ketegangan dalam dinamika hubungan interpersonal antara ayah dan anak. Peneliti ingin mengungkapkan bagaimana dinamika hubungan ayah dan anak laki-laki yang penuh ketegangan direpresentasikan dalam film *Beautiful Boy*, serta bagaimana representasi tersebut mencerminkan ideologi keluarga dan maskulinitas yang masih relevan dengan konteks sosial budaya Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini dapat dikerucutkan ke dalam 3 poin utama berikut:

1. Bagaimana dinamika konflik dan ketegangan dalam hubungan ayah dan anak laki-laki direpresentasikan dalam film *Beautiful Boy*?
2. Bagaimana kode-kode visual dan sinematik dalam film *Beautiful Boy* membentuk makna hubungan ayah-anak melalui pendekatan semiotika John Fiske?
3. Bagaimana film *Beautiful Boy* merepresentasikan nilai-nilai ideologis tentang peran ayah dan maskulinitas dalam konteks keluarga modern?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijabarkan di atas, maka pertanyaan penelitian yang ditarik adalah "Bagaimana film *Beautiful Boy* merepresentasikan dinamika hubungan ayah dan anak melalui ketegangan relasional, simbol visual, dan konstruksi nilai sosial?"

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana dinamika hubungan antara ayah dan anak direpresentasikan dalam film *Beautiful Boy* melalui pendekatan semiotika dan teori dialektika relasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konflik relasional yang muncul, menganalisis makna simbolik melalui kode sinematik, serta menelaah nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam representasi hubungan interpersonal dalam keluarga di film tersebut.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi para pelaku akademisi lainnya sebagai sumber referensi keilmuan dalam penelitian-penelitian analisis semiotika selanjutnya, terutama di lingkup disiplin ilmu komunikasi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan analisis pada teori semiotika John Fiske akan pemaknaan tanda dalam sebuah media komunikasi massa berupa film.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Dari segi praktikal, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai panduan yang mencerahkan perspektif pembaca dalam memahami anak laki-laki, yang kerap dipenuhi ketegangan akibat kontradiksi emosional dan peran. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk menambah wawasan pembelajaran mengenai nilai-nilai keluarga yang bisa diadopsi ke dalam konteks keluarga Indonesia.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya memahami dan mengelola

dinamika dalam hubungan keluarga antara ayah dan anak serta dampak sosial dari pengaruh isu eksternal, seperti adiksi, yang dapat mempengaruhi persepsi dan tindakan seseorang ketika menjalin suatu hubungan interpersonal.

1.6 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada analisis representasi hubungan ayah dan anak laki-laki dalam film *Beautiful Boy* dengan menggunakan pendekatan semiotika dari John Fiske dan teori dialektika relasional dari Baxter & Montgomery. Fokus kajian diarahkan pada konsep-konsep dalam komunikasi interpersonal—khususnya dinamika ketegangan emosional dalam relasi ayah-anak—serta ideologi maskulinitas yang membentuk peran ayah dalam konteks keluarga modern.

